

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sebagian masyarakat memandang remaja identik dengan kenakalan, pemberontakan, dan pembangkangan. Sebagian besar masalah remaja saat ini bukanlah pada diri mereka sendiri. Apa yang dibutuhkan oleh remaja adalah akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasihinya (Santrock, 2007). Pada awal masa remaja perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai perkembangan mental yang cepat menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru (Hurlock, 1980). Mirisnya, tidak semua orang menyadari masa remaja adalah masa-masa yang penting dalam rentang kehidupan manusia.

Remaja dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Willis (2014), kebanyakan orang dewasa masih menganggap remaja belum mampu berperan sebagai orang dewasa namun menolak dianggap sebagai anak-anak yang membuat orang dewasa enggan memberikan peranan dan tanggung jawab kepada mereka. Hal tersebut membuat remaja merasa bahwa dirinya kurang dihargai, akhirnya menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang seperti kebut-kebutan di jalan raya, mengkonsumsi narkoba, berkelahi, dan sebagainya (Willis, 2014). Perilaku seperti itu membuat masyarakat mempersepsikan bahwa remaja lekat dengan tindakan kekerasan, baik sebagai pelaku maupun sebagai korban. Siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan, seperti masyarakat sekitar, teman sebaya, bahkan orang tuanya sendiri. Mungkin maksud orang tua ingin menegur atau menasehati anaknya yang berbuat salah. Tetapi, penyampaian yang kurang tepat dengan menggunakan nada tinggi ketika memberikan

nasehat dan pemilihan kata yang tidak sesuai membuat teguran atau nasehat yang diberikan dapat menyakiti hati seseorang yang dinasehati. Bahkan ada juga orang tua yang menegur dengan menyakiti fisik.

Telah banyak terjadi tindak kekerasan di Indonesia khususnya kekerasan terhadap remaja. Menurut hasil survei PKBI DIY tahun 2017, sekitar 84% dari 125 responden remaja yang berusia 15-24 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan. Hendarto (dalam Puspita & Ridarineni, 2017) menyebutkan, kekerasan yang dialami remaja berupa kekerasan psikis (64%), kekerasan seksual (43,2%), dan kekerasan fisik (33,6%). Kekerasan yang dialami para korban tidak hanya bersifat tunggal. Sebanyak 12% responden mengalami tiga jenis kekerasan, dan sekitar 34,4% mengalami dua jenis kekerasan.

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini atau biasa disebut SEJIWA (2008), ada beberapa macam tindak kekerasan terhadap remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, hingga kekerasan verbal. Menonjok, menampar, memukul, mendorong, atau melakukan sesuatu yang melibatkan fisik adalah contoh tindak kekerasan fisik. Memfitnah, mempermalukan, manakuti, adanya penolakan, dan mendiamkan termasuk bentuk dari kekerasan psikologis (Sejiwa, 2008). Bentuk dari kekerasan verbal seperti, mengejek, menghina, mengancam, mengolok-olok, penghinaan ras, dan lain sebagainya (Sejiwa, 2008). Selain kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan verbal, ada pula bentuk tindak kekerasan lain yaitu kekerasan seksual. Ada beberapa contoh kekerasan seksual menurut KOMNAS Perempuan antara lain, pemerkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, pemaksaan aborsi, dan lain-lain.

Terjadinya tindakan KDRT yang dialami remaja cukup banyak. Salah satu kasusnya terjadi di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara ini. Remaja berusia 15 tahun menjadi korban pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandung dan pamannya

sendiri hingga hamil (Hendrian, 2018). Dalam kasus ini, terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah dan paman kandungnya sendiri karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Hendrian (2018) menuturkan, sang ibu bekerja diluar negeri sebagai tenaga kerja wanita sehingga anaknya harus tinggal bersama ayah dan pamannya. Kekerasan seksual yang dialaminya termasuk dalam KDRT karena masih berada dalam lingkup keluarga. Kasus lain diberitakan dari *liputan6.com*, terjadi di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Seorang ibu tega menyiksa anaknya yang berusia 14 tahun hingga meninggal dunia dengan cara dicekik (Rajana, 2017). Ada juga tindak KDRT yang terjadi di wilayah Cengkareng, Jakarta Barat, seorang remaja yang mengalami KDRT sejak usia kanak-kanak. Hal tersebut menimbulkan dampak trauma yang sangat mendalam pada korban (Harsono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2007), menyimpulkan bahwa remaja yang menjadi korban KDRT cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Beberapa contoh diatas hanyalah sebagian kecil dari banyak kasus KDRT yang dialami oleh remaja yang terjadi di Indonesia.

Tidak hanya di Indonesia, KDRT juga terjadi di China. Diberitakan oleh *kompas.com*, seorang ayah sering melakukan tindak kekerasan kepada putrinya yang berusia 15 tahun setiap kali remaja tersebut tidak dapat memenuhi ekspektasi sang ayah di bidang akademis. Amarah yang terpendam sejak lama sudah tidak dapat terbendung lagi hingga remaja itu nekat menikam ayahnya sendiri dengan pisau saat sang ayah sedang memukul ibunya (Yasinta, 2018). Kejadian-kejadian yang traumatis ini terutama di lingkup keluarga memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap proses pembentukan kepribadian seorang remaja korban KDRT. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Willis (2014) yang mengatakan bahwa, anak hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Menurut UU nomor

23 tahun 2004 pasal 1 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga definisi dari KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Anak yang tinggal dalam lingkungan keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi mengalami trauma atas pengalaman menyaksikan kekerasan, bahkan juga akhirnya turut menjadi korban penganiayaan (Margaretha, 2012). Korban maupun pelaku KDRT seolah sederejat dalam mata rantai kekerasan yang sulit diputus, sehingga hal ini mengembangkan persepsi yang salah tentang kekerasan dan pada akhirnya mempengaruhi ketidakmampuan menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi para remaja kelak (Mardiyati, 2015). Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1980). Hurlock (1980) mengatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih bisa diterima. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain (Hurlock, 1980). Jadi, seorang anak remaja yang hidup di lingkungan KDRT atau mengalami KDRT kemungkinan mengalami trauma yang cukup berat hingga mempengaruhi kemampuan dalam menyesuaikan diri dan menyelesaikan masalah-masalah pribadi. Hal buruk lain adalah tindakan-tindakan beresiko yang dilakukan para remaja korban KDRT bila emosi remaja tersebut masih belum matang.

Menurut Wulandari (2012), anak-anak yang tinggal dalam lingkup keluarga yang mengalami KDRT memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami penelantaran, menjadi korban penganiayaan secara langsung, dan juga resiko untuk kehilangan orang tua yang bertindak sebagai *role model* mereka. Tidak hanya anak-anak yang mengalami akibat dari KDRT, remaja pun juga mendapat resiko yang sama besarnya. Beberapa akibat buruk KDRT bagi remaja antara lain, mengalami luka fisik atau rasa sakit akibat tindak kekerasan, gangguan emosional, mengalami depresi, kesulitan untuk berkonsentrasi dalam hal pendidikan, bahkan remaja bisa saja melakukan tindak kekerasan karena terbiasa menyaksikan atau meangalami kekerasan. Berbagai penelitian menunjukkan remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki banyak persoalan dalam relasi sosialnya, mereka mengalami kesulitan membentuk relasi intim yang sehat baik dengan teman sebaya maupun dengan teman dalam relasi intimnya. (Levendosky dkk dalam Margaretha, 2012). Remaja yang hidup dilingkungan KDRT cenderung memiliki tingkat persepsi kontrol diri yang rendah dan distress personal, serta melakukan perilaku beresiko seperti eksperimentasi dan penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan. (Goldbalt dalam Margaretha, 2012).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sianturi (2007) juga melaporkan bahwa KDRT yang dialami oleh subjek sejak masih usia kanak-kanak hingga mereka remaja memiliki dampak yang sangat besar bagi perkembangan konsep dirinya. Remaja yang mengalami KDRT merasa ditolak oleh sosok ayah sebagai pelaku KDRT. Menurut Sianturi (2007), kekerasan dan penolakan yang dialami membuat remaja cenderung memberikan persepsi kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak disayang dan tidak berharga. Perasaan negatif yang terus berlangsung dapat mengakibatkan remaja yang mengalami KDRT tumbuh dengan konsep diri yang negatif. Remaja yang mengalami KDRT juga

tidak dapat menerima keadaan keluarga yang jauh dari harapan mereka (Sianturi, 2007). Keadaan ini membuat remaja yang mengalami KDRT menjadi frustrasi.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang menjadi korban KDRT digambarkan bermasalah dalam menjalin relasi sosialnya, memiliki kontrol diri yang rendah, konsep diri yang rendah dan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang beresiko. Remaja yang memiliki konsep diri negatif menandakan bahwa keadaan psikologisnya terganggu serta kurang baik dalam menjalin hubungan sosial. Tindakan-tindakan beresiko yang dilakukan oleh remaja bisa mempengaruhi kondisi fisik dan keadaan ekonominya. WHOQOL Group (1998) menuturkan bahwa kondisi kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dimana di dalamnya termasuk keadaan ekonomi merupakan aspek-aspek kualitas hidup. Maka, kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Kualitas hidup diartikan sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka di dalam kehidupan. Kualitas hidup yang baik ditemukan pada seseorang yang dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sesuai tahap perkembangannya. ( Primardi & Hadjam, 2010 ).

Menurut WHO (dalam Sulistyarini, 2013), kualitas hidup adalah persepsi individu tentang keberadaannya di kehidupan dalam konteks budaya dan sistem nilai tempat ia tinggal. Dalam skala yang luas kualitas hidup meliputi berbagai sisi kehidupan individu baik dari segi fisik, psikologis, kepercayaan diri, dan hubungan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kualitas hidup lebih baik didefinisikan berdasarkan persepsi subjektif dan berdasarkan kepentingan yang dirasakan oleh masing-masing individu (Candrawati, 2015).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri yang membuat mereka cenderung tidak dapat menerima keadaan diri mereka (Sianturi,

2007). Penelitian yang membahas mengenai remaja yang mengalami KDRT memang sudah cukup banyak. Akan tetapi, penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai konsep diri, kontrol diri, dan kecemasan remaja. Penelitian tentang kualitas hidup seorang remaja yang menjadi korban KDRT sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang serupa. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai kualitas hidup remaja yang mengalami KDRT. Siapapun berhak untuk mendapatkan hidup yang berkualitas. Setiap individu mengalami proses yang berbeda-beda untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Pada masa remaja terjadi banyak permasalahan dan permasalahan yang dialami para remaja merupakan salah satu proses untuk mencapai kehidupan yang berkualitas. Sayangnya tidak semua remaja mampu mengatasi masalah yang dimilikinya sehingga menjadi hambatan untuk mencapai hidup yang berkualitas. Salah satu permasalahan adalah KDRT yang membuat proses untuk mencapai kehidupan yang berkualitas cukup berat. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggambarkan kualitas hidup remaja yang menjadi korban kekerasan.

### **B. Rumusan Masalah**

Emosi remaja yang cenderung labil, membuat remaja menjadi objek yang riskan bila mendapati perkataan dan perlakuan yang kurang menyenangkan. Kemungkinan untuk mengalami stres dan depresi tinggi yang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Bagaimanakah kualitas hidup remaja yang menjadi korban kekerasan?

### **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran kualitas hidup remaja yang menjadi korban kekerasan.

## **D. Manfaat**

### **1. Teori**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber referensi bagi masyarakat dan peneliti-peneliti selanjutnya mengenai kualitas hidup remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

### **2. Praktis**

Masyarakat dapat memahami permasalahan mengenai tindak kekerasan terhadap remaja sehingga permasalahan ini dapat teratasi dan dampak-dampak negatif yang diakibatkan dapat diminimalisir.